

PENERAPAN MODEL *ACTIVE DEBATE* UNTUK PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS DI MAN 2 LUBUKLINGGAU

Feni Selvita*¹, Agus Susilo², Isbandiyah³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Silampari
Jl. Mayor Toha, Air Kuti, Kec. Lubuk Linggau Tim. I, Kota Lubuklinggau,
Sumatera Selatan 31625

* Corresponding Author: feniselvita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Active Debate* Untuk Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS di MAN 2 Lubuklinggau. Metode penelitian yang digunakan eksperimen semu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tes. Teknik analisis data dengan langkah-langkah uji normalitas dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Active Debate* Untuk Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS di MAN 2 Lubuklinggau. Hal ini dibuktikan dari hasil *pre test* dengan nilai rata-rata sebesar 42,19. Setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model *Active Debate*, diketahui hasil *post test* meningkat sebesar 36,26 menjadi nilai rata-rata sebesar 78,45 yang lebih besar dari perhitungan *pre test*. Setelah dilakukan hasil analisis data dengan menggunakan rumus uji t, maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 13,76. Hasil ini dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% yaitu: $t_{hitung} (13,76) > t_{tabel} (2,04)$. Maka hipotesis dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Active Debate* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS MAN 2 Lubuklinggau.

Kata Kunci: Penerapan, Model *Active Debate*, Pembelajaran Sejarah.

Abstract

This research aims to describe the application of the Active Debate learning model for History Learning for Class X IPS at MAN 2 Lubuklinggau. The research method used was quasi-experimental. Data collection techniques in research use tests. Data analysis techniques with normality test steps and hypothesis testing. Based on the research results, it can be concluded that the application of the Active Debate learning model for History Learning for Class X IPS at MAN 2 Lubuklinggau. This is proven by the pre-test results with an average score of 42.19. After being given treatment by applying the Active Debate model, it was discovered that the post test results increased by 36.26 to an average value of 78.45 which was greater than the pre test calculation. After analyzing the results of the data using the t test formula, a t value of 13.76 was obtained. These results are compared with ttable at the 5% significance level, namely: $t_{count} (13.76) > t_{table} (2.04)$. So the hypothesis can be concluded that the application of the Active Debate learning model can improve the history learning outcomes of class X IPS students at MAN 2 Lubuklinggau.

Keywords: Application, Active Debate Model, History Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana yang menumbuh kembangkan potensi kemanusiaan di dalam masyarakat agar menjadi manusia yang sempurna. Gandhi (2017:63) pendidikan adalah suatu upaya melatih perasaan murid-murid sehingga dalam sikap, tindakan, keputusan, atau pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi sekali

oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika. pada saat orang belajar, responsnya menjadi kuat, apabila ia tidak belajar responsnya. Sedangkan menurut Hamdani (2013:1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai pengertian pendidikan, bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Peserta didik dalam dunia pendidikan harus dapat mencapai suatu keberhasilan belajar. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah dan sedang mengadakan pengembangan yang meliputi segi fisik dan non fisik (Sanjaya dalam Susilo dan Yadrie, 2019: 1). Kemampuan intelektual peserta didik sangat menentukan keberhasilan dalam memperoleh prestasi belajar. Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya Sudjana (2012:22). Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu. Faktor dari dalam individu yaitu fisiologis dan psikologis, fisiologis yaitu kondisi panca indera dan kondisi jasmani sedangkan psikologis yaitu kecerdasan, minat, bakat, kemampuan kognitif, dan motivasi berprestasi. Faktor dari luar yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental, faktor lingkungan merupakan lingkungan sosial dan lingkungan alam sedangkan instrumental yaitu: guru, sarana, program, dan kurikulum.

Sekolah adalah lembaga pendidikan dimana guru dapat membimbing, mendidik, dan melatih siswa agar dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran yaitu kegiatan guru secara terprogram dan desain intruksional, untuk membuat belajar secara aktif yang menekankan pada sumber belajar pendidikan (Dimiyati dan Mudjiono, 2019: 62). Saat pembelajaran guru harus dapat mempertimbangkan tiga hal yaitu kondisi, metode, dan hasil. Guru saat mengajar hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena individu anak pasti berbeda satu sama lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran dapat merubah anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang paham menjadi paham, serta dari yang kurang baik menjadi baik. Hal ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Guru biasanya memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak seorangan atau sekelompok sehingga perbedaan individu kurang mendapat perhatian. Gejala yang lainnya terletak pada kenyataan banyaknya guru yang biasanya menggunakan metode yang cenderung sama saat setiap kali pertemuan di kelas.

Kata pembelajaran pada rumusan di atas merupakan bentuk kegiatan yang mengandung hubungan interaksi dalam proses belajar-mengajar antara guru dan siswa serta antara siswa dan siswa yang lainnya dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam kurikulum. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidik atau guru yang profesional, yang bisa memberikan fasilitas, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat agar peserta didik menjadi individu yang berkualitas. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan, akan tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek pembelajaran secara holistik yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi-potensi peserta didik Aunurrahman (2012:4).

Kegiatan belajar mengajar guru harus berusaha menyampaikan informasi dan menerapkan strategi pembelajaran yang terarah pada kegiatan belajar mengajar. Selain itu, setiap siswa juga dituntut untuk memperoleh informasi. Suatu informasi dapat tercapai apabila interaksi guru-siswa maupun siswa-siswi terjalin secara sehat dan akrab. Sehingga siswa dilibatkan dalam penentuan belajar, cara belajar dan kriteria keberhasilan. Belajar yang diharapkan bukan sekedar mendengar, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan guru, suasana saat pembelajaran merupakan hal yang penting untuk mendapatkan perhatian oleh guru, karena suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar peserta didik sehingga tujuan dari pembelajaran yang diharapkan akan tercapai.

Kegiatan pembelajaran harus menyentuh kepentingan siswa secara mendasar, dengan hal itu model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Penerapan model pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu penyusunan hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa. Pada saat ini dunia pendidikan sedang berada pada masa transisi, dimana pada saat ini banyak terjadi perubahan dan pembaharuan ke arah yang lebih baik. Tujuan dilakukannya perubahan dan pembaharuan ini adalah untuk meningkatkan kualitas dan mutu dari lulusan pendidikan. Perubahan-perubahan itu dapat terlihat pada kebijakan Depdikbud dalam penyelenggaraan pendidikan antara lain: perubahan aspek kompetensi lulusan siswa, penambahan jumlah jam pelajaran dan yang paling utama adalah perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013.

Menurut Hosnan (2014:208) "*Active Learning* adalah proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar". Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dituntut untuk lebih dari sekedar mendengarkan. Peserta didik harus membaca, menulis, berdiskusi, atau terlibat dalam pemecahan masalah. Untuk terlibat secara aktif, peserta didik harus terlibat dalam kegiatan berfikir yang lebih tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Untuk itu, pembelajaran Aktif harus dipilih sebagai pendekatan agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar mengajar serta memikirkan apa yang dilakukannya untuk belajar. Model Pembelajaran Aktif mempunyai beberapa jenis atau tipe, tipe tersebut dipilih sesuai dengan pemahaman dan penyesuaian dengan materi yang akan disampaikannya. Dalam Penelitian ini, penulis ingin menerapkan model Pembelajaran Aktif tipe *Active Debate* dalam pembelajaran IPS Kelas X di MAN 2 Lubuklinggau. Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa akan dapat bekerja sama satu sama lain untuk menjawab suatu topik permasalahan yang diberikan oleh guru untuk mencari solusinya dengan saling berargumentasi sesuai dengan kemampuan peserta didik yang dikaitkan dengan berbagai pengetahuan, pengalaman dan fakta berdasarkan keadaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan guru bernama Sarina, S.Pd kelas X IPS MAN 2 Lubuklinggau observasi dilakukan pada tanggal 25 Maret s.d 31 Maret model *Active Debate* ini belum pernah diterapkan di sekolah tersebut karena belum efektifnya siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah di masa pandemi daring dan pendidik hanya menggunakan metode ceramah dan tugas rumah. Sehingga sebagian besar kemampuan

berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Sasaran yang menjadi objek penelitian adalah kelas X IPS MAN 2 Kota Lubuklinggau. Ibu Sarina, S.Pd menunjukkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 60. Dari 94 siswa yang tergabung dikelas X IPS MAN 2 Lubuklinggau diketahui nilai siswa yang belum mencapai KKM yaitu sebanyak 50 siswa (53,19%), dan nilai yang telah memenuhi kriteria KKM sebanyak 44 siswa (46,80%).

Maka dari hasil observasi itu peserta didik dituntut untuk berpikir secara kritis, karena berpikir kritis melatih peserta didik untuk memahami peristiwa sejarah dengan cara yang benar dan obyektif, proses ini sangat penting untuk memahami kebenaran dari isi cerita yang sebenarnya dan memahami pro dan kontra dari peristiwa sejarah yang telah terjadi. Sehingga pengetahuan peserta didik menjadi lebih berkembang serta tidak hanya terpaku pada penjelasan yang disampaikan oleh guru dan buku sumber yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dikelas X IPS pada kenyataannya dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah, kemampuan berpikir kritis siswa terhadap peristiwa dan fakta sejarah belum berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru kurang menciptakan kondisi atau suasana belajar yang menarik, sehingga mengakibatkan lingkungan belajar menjadi tidak efektif, dan materi pembelajaran yang disajikan tidak dapat diserap oleh siswa. Apalagi dalam pembelajaran sejarah, hal ini biasanya dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Selama ini proses penyampaian materi oleh guru biasanya hanya menggunakan metode pengajaran yang monoton, dan hanya menuntut siswa untuk mengingat materi yang disampaikan, kemudian menulis ulang ketika mengerjakan soal. Akibatnya, semangat belajar sejarah siswa masih sangat rendah dan hanya sebagai formalitas semata.

Hal inilah yang menjadi penyebab menurunnya kualitas pembelajaran sejarah dan alasan siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis. Padahal, pembelajaran sejarah tidak hanya berupa materi hafalan, tetapi juga berupa memaknai suatu peristiwa sejarah. Sebagaimana dijelaskan Susanto (2020:234) topik sejarah memberikan pembelajaran yang harus dimaknai. Belajar sejarah adalah portal untuk mempelajari dan menemukan hakikat tentang peristiwa yang telah terjadi. Pembelajaran sejarah memberikan ruang kepada siswa untuk memahami hakikat manusia dari segala aspek. Masyarakat meyakini bahwa pembelajaran sejarah dapat menumbuhkan pemahaman tentang perkembangan budaya dan peradaban manusia. Hasil pembelajaran tersebut disebut kesadaran historis.

Menggunakan model pembelajaran *Active Debate* di kelas, pembentukan berpikir kritis siswa dapat lebih ditingkatkan. Kelebihan model ini adalah siswa tidak hanya dapat memahami aspek baik dari peristiwa masa lalu, tetapi juga aspek buruknya, sehingga mereka dapat lebih memahami fakta sejarah secara lebih komprehensif dan lebih baik. Selain itu, kemampuan siswa dapat dieksplorasi dari perspektif kecerdasan dan emosi mereka, dengan tujuan untuk mendapatkan pembentukan kepribadian kritis siswa dan pemahaman argumen moral dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sarina, S.Pd. Menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa belum sepenuhnya mencapai ketuntasan. Selama *Covid-19* kondisi mengajar di Sekolah tidak aktif. Selanjutnya dalam proses pembelajaran guru cenderung lebih aktif dalam memberikan pelajaran, dan siswa cenderung kurang aktif dan pasif. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini dengan judul "Penerapan Model *Active Debate* pembelajaran sejarah kelas X IPS MAN 2 Lubuklinggau"

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang akan penulis laksanakan nanti yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan Tes atau uji Instrumen.

Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Sugiyono (2017:14).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelas dalam penelitiannya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental Designs* (non designs) karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Dalam penelitian ini bentuk eksperimen yang digunakan yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*, di mana pada desain ini terdapat *Pretest* yang belum diberikan perlakuan dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membedakan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini Sebelum menggunakan model pembelajaran *Active Debate* di bagian *pre test* siswa nampak pasif dalam menanggapi materi yang di sampaikan. Disaat penelitian *post test* saya menggunakan model pembelajaran *Active Debate* siswa-siswa berubah menjadi lebih aktif dalam menanggapi materi yang di sampaikan.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Juli s.d 21 Agustus 2022 dengan populasi seluruh siswa kelas X IPS MAN 2 Lubuklinggau tahun pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari tiga kelas berjumlah 94 siswa. setelah dilakukan pengambilan sampel secara acak terpilih kelas X IPS 2 yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas sampel untuk mengumpulkan data penelitian. Tes yang diberikan kepada siswa berupa tes pilihan ganda sebanyak 25 soal yang bertujuan mengetahui hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS MAN 2 Lubuklinggau tahun pelajaran 2021/2022 dalam proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *Active Debate*.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes yang terbentuk pilihan ganda, sehingga sebelum penelitian dilakukan peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji coba instrument pada tanggal 15 Agustus 2022. Kemudian mengadakan tes awal di kelas sampel pada tanggal 25 Agustus yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi Teori-Teori Masuk dan Berkembangnya Hindu-Buddha di Nusantara sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Active Debate* di peroleh nilai rata-rata tes awal adalah 40,88. Selanjutnya kegiatan pembelajaran atau perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Active Debate* di kelas sampel pada tanggal 27 Agustus 2022, kemudian dilakukan tes akhir di kelas sampel pada tanggal 29 Agustus 2022 yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa tentang materi Teori-Teori Masuk dan Berkembangnya Hindu-Buddha di Nusantara sesudah diberikan perlakuan dengan mode pembelajaran *Active Debate* diperoleh nilai rata-rata tes akhir adalah 78,45 dengan peningkatan nilai rata-rata dari hasil tes awal sebesar 42,19.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Jumlah pertemuan tatap muka yang dilakukan pada penelitian adalah empat kali pertemuan

dengan rincian satu kali pemberian tes awal (*Pre-test*), dua kali proses pembelajaran dengan model *Active Debate* dan satu kali pemberian tes akhir (*Post-test*). Selama dua kali proses pelaksanaan penelitian peneliti merekapitulasi nilai tes dalam setiap pertemuan. Hal ini dilakukan untuk melihat perkembangan nilai hasil belajar anak dapat terkontrol dengan baik.

Hasil tes awal siswa sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Active Debate*, diketahui bahwa nilai terbesar yang diperoleh siswa adalah 56 dan nilai terkecil yang di peroleh siswa adalah 23. Bila dideskripsikan semua siswa mendapat nilai ≥ 60 dengan kriteria tuntas adalah 0 orang (0%) atau tidak ada sama sekali, dan siswa yang mendapat nilai < 60 dengan kriteria tidak tuntas adalah 31 orang (100%) dengan nilai rata-rata sebesar 42,19 dan nilai simpangan baku sebesar 8,10. Hal ini disebabkan siswa masih kebingungan dengan langkah-langkah model pembelajaran *Active Debate* yang dilakukan sehingga siswa cenderung hanya menunggu materi yang disampaikan guru tanpa adanya inisiatif untuk mencari dan menggali sendiri informasi secara mandiri sebelum materi tersebut disajikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmayanti (2015:11), bahwa model pembelajaran *Active Debate* membuat siswa kebingungan dengan proses pembelajaran yang berlangsung sehingga siswa cenderung hanya menunggumateri yang disampaikan.

Hasil tes akhir setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Active Debate*. Nilai terbesar yang diperoleh siswa adalah 88 dan nilai terkecil yang diperoleh siswa adalah 53. Bila dideskripsikan siswa yang mendapat nilai ≥ 60 dengan kriteria tuntas adalah 30 orang (90%) dan siswa yang mendapat nilai < 60 dengan kriteria tidak tuntas adalah 1 orang (10%) atau tidak ada sama sekali. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata pada *post test* sebesar 78,45, dan nilai simpangan baku sebesar 7,51. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata pada tes akhir lebih besar dari pada nilai rata-rata pada tes awal. Besarnya selisih nilai rata-rata dari tes awal dan tes akhir adalah 36,26. Hal ini disebabkan, model pembelajaran *Active Debate* memberikan keleluasaan bagi siswa dalam menyampikan masalah yang dihadapi sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi Teori-Teori Masuk dan Berkembangnya Hindu-Buddha di Nusantara dengan baik, membuat siswa yang kurang aktif menjadi aktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan perhitungan data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Active Debate* efektif terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi teori-teori masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha di Nusantara pada kelas X IPS 2 MAN 2 Lubuklinggau. Hal ini dibuktikan dari hasil *pre test* dengan nilai rata-rata sebesar 42,19. Setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model *Active Debate*, diketahui hasil *post test* meningkat sebesar 36,26 menjadi nilai rata-rata sebesar 78,45 yang lebih besar dari perhitungan *pre test*.

Berdasarkan penelitian ini, penulis menyampaikan saran kepada:

1. Siswa sebaiknya lebih aktif dalam menggali pengetahuan atau informasi tentang materi yang akan dipelajari, supaya dalam proses pembelajaran siswa lebih baik.
2. Guru sebaiknya tidak hanya mengajar dengan cara konvensional atau model ceramah saja, akan tetapi mencoba menggubakan model-model pembelajaran yang bervariasi,

salah satunya seperti model pembelajaran *Active Debate* agar siswa tertarik dan tidak jenuh saat proses belajar dikelas.

3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Active Debate*. Sehingga kinerja guru dapat ditingkatkan dalam hal tugas keprofesian sebagai pendidik anak bangsa dan menjadi yang lebih baik.
4. Lembaga UNIVERSITAS PGRI SILAMPARI, penelitian ini sebaiknya dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang relevan serta memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya dalam pelaksanaan penelitian pada program studi pendidikan sejarah agar dapat ditindak lanjuti menjadi lebih baik lagi.
5. Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata (2012) *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, Suharsini. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta PT. Rineka Cipta. Diakses pada tanggal 15 Maret 2021.
- Amin.(2016). *Sejarah Lengkap Indonesia Hindu-Buddha*. Jakarta:Alfabet.
- Arikunto, Suharsini. (2013).*Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Diakses pada tanggal 15 Maret 2021.
- Anurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.
- Afandi, dkk. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unisula Press.
- Anshori, Al Junaidi. (2012). *Sejarah Nasional Indonesia Masa Prasejarah sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: PT Mitra Aksara.
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 19(2), hal 250-252.
- Dimiyati, dkk. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka.
- Fitriani. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rosda.
- Gandhi. (2017) . *Filsafat pendidikan karakter*. Yogyakarta: Citra.
- Hardani, DKK. (2020). *Metode Pendidikan Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Hamdani. (2013) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pustaka Setia.